Buletin Jumat Elektronik – Edisi 3/1429H

AL-JIHAD

"Maka Apabila telah datang waktu kematian (ajal) , mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya" **(QS. Al A'raf : 34)**

# TIGA LANDASAN UTAMA
## Perkara Wajib Atas Setiap Muslim

Oleh : al-Ustadz Abu Ahmad Ali Hafidzhahullah

---

Sumber: Buletin al-Jihad – Edisi 24 Th.1429H / 18 Juni 2008M
Diterbitkan: Majelis Ta'lim Ahlussunnah Wal Jama'ah - Yayasan as-Salaf Samarinda
Penasehat: al-Ustadz Abdul Aziz as-Salafy
Pimpinan Redaksi: Abu Yusuf Ibnu Syaibani
Editor: Abu Abdirrahman – Abu Ahmad Imam Ali
Redaktur: Ibnu Muhammad
Alamat Redaksi: Jl. Muhammad Said Gg. 3 B RT. 10 No. 99 Kel. Lok Bahu Kec. Sungai Kunjang Samarinda, Telp 0541-7010648

Buletin AL-JIHAD

Rekomendasi Kanwil Depag Prop Kaltim : No : wq /3c/BA.00/04/2002 Samarinda : Abu Abdillah (7010648) Mush'ab : (085246036981) Bontang : Abu Luthfi (08125862757); Abu Arkan (08125480765) Sangatta : Mugianto (0549-22866) Melak : Syamsir (081347986224) Agung (081350277112) Infaq Cetak : (Samarinda Rp. 175,- /Lbr ; Luar Samarinda Rp. 200,- /Lbr terbit setiap Jum'at. Salurkan bantuan anda melalui : Petugas, Kotak Infaq atau Rekening BNI a.n Syafrudi No. Rek : 8450869-6 Percetakan Tiara Telp. 0541-749882

**Ketahuilah**, di antara ciri-ciri yang menonjol dari Ahlus Sunnah wal Jamaah itu adalah mereka sangat mengagungkan dan memuliakan ilmu! Ya, kesibukan dan kepeduliannya terhadap ilmu sangatlah besar, khususnya ilmu tentang syari'at Allah dan Rasul-Nya (ilmu agama). Dan ini merupakan perkara yang wajib diketahui oleh setiap muslim, sebelum ia mengetahui dan mempelajari selainnya.

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi *rahimahullah* menjelaskan dalam kitab beliau ***Al-Ushulu Ats-Tsalatsah***, bahwa ilmu utama yang wajib diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim itu ada tiga perkara, yaitu :

**Mengenal Allah** (*Ma'rifatullah*), **Mengenal Nabi Muhammad** *shallallahu 'alaihi wa sallam* (*Ma'rifatun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*), **Mengenal Agama Islam** ini dengan berdasarkan dalil-dalil yang shohih, jelas, dan pasti (*Ma'rifatud Diinil Islam bil adillati*).

Yang dimaksud mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu adalah Anda mengenal-Nya dengan hati Anda, yang berkonsekuensi menerima apa saja yang disyari'atkan-Nya, patuh dan tunduk kepada-Nya dan menentukan segala keputusan dengan syariat yang dibawa oleh Rasul-Nya.

Seorang hamba itu mengenal Allah *Azza wa Jalla* dengan cara merenungkan ayat-ayat *syar'iyyah* yang terkandung dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga dengan cara merenungkan ayat-ayat *kauniyyah* (tanda-tanda kebesaran alam semesta ini), yakni melalui adanya segala jenis makhluk-Nya yang ada di alam semesta ini. Sebab setiap kali ia merenungkan ayat-ayat-Nya tersebut, maka akan bertambah-tambah pengenalannya terhadap Al-Kholiq (Sang Pencipta) dan Dzat yang disembahnya itu.

Tentang hal ini Allah *Azza wa Jalla* berfirman: "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat [51] : 20-21).

Kemudian yang dimaksud dengan mengenal Rasul-Nya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mengenal Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara benar, yang berkonsekuensi menerima apa saja yang dibawa oleh Beliau berupa petunjuk dan agama yang benar, mempercayai dan meyakini kebenaran apa saja yang diberitakan oleh Beliau, mematuhi apa yang diperintahkannya, menjauhi apa yang dilarangnya, memutuskan perkara berdasarkan syari'atnya dan ridha dengan segala keputusannya.

Tentang hal ini Allah *Azza wa Jalla* berfirman: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu (Wahai Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang meka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima (tunduk) dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa [4] : 65).

Ayat-ayat yang menerangkan tentang hal ini sangatlah banyak, silahkan Anda memperhatikannya (lihat juga dalam Surat An-Nisa [4] : 59, An-Nur [24] : 51 dan lain-lain). Hingga akhirnya Allah *Ta'ala* berfirman: "Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul itu takut akan ditimpa fitnah (cobaan) atau ditimpa adzab yang sangat pedih." (QS. An-Nur [24]: 63).

Menjelaskan tentang ayat tersebut, Imam Ahmad bin Hambal menyatakan: "Tahukah kalian fitnah apa yang dimaksud dalam ayat ini? Fitnah yang dimaksud adalah kesyirikan! Mungkin jika ia menolak sebagian sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka akan terbersit dalam hatinya sesuatu (keinginan) untuk menyimpang, karena itulah ia akan binasa!"

Lalu yang terakhir, yang dimaksud dengan Mengenal Agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya adalah memahami agama Islam ini sebagai agama dengan dalil-dalilnya yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Hal ini mengandung konsekuensi bagi setiap muslim untuk tunduk kepada Allah dengan memurnikan ketauhidan, patuh kepada-

Nya dengan cara melaksanakan berbagai bentuk amal ketaatan, dan juga membebaskan diri (berlepas diri) dari segala bentuk kesyirikan dan para pelakunya. Tiga unsur inilah yang terkandung dalam agama Islam ini.

Pembaca yang budiman, inilah tiga ilmu utama yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, karena hal ini menyangkut agama Islam secara keseluruhan. Bila seseorang itu buta dan tidak mengenal tiga perkara ini secara benar, niscaya ia akan celaka dan tersesat di dunia, sedangkan di akhirat ia pun akan menderita dan menyesal selama-lamanya. *Wa na'udzubillahi min dzalik. Wallahu a'lamu bish showwab.*

(sumber Rujukan : Kitab Syarh Tsalatsatul Ushul, hal 19-21, Karya Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin rahimahullah).

## KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP ILMU

Sesungguhnya kebutuhan seorang hamba akan ilmu itu lebih mendesak dibandingkan dengan kebutuhan jasmaninya akan makanan. Jasmani hanya membutuhkan makan, sekali atau 2 kali dalam sehari. Sementara ilmu dibutuhkan oleh manusia pada setiap saat dalam kehidupannya, guna mempertahankan eksistensi keimanan diri. Sebagaimana halnya makanan, yang dipergunakan manusia untuk kelangsungan hidup. Karena seandainya keimanan tidak dipupuk dengan ilmu, maka ibarat tanaman menjadi layu bahkan hancur. Sehingga tidaklah terwujud keberadaan iman seorang kecuali dengan ilmu. Al Imam Ahmad menyatakan : *"Manusia sangat membutuhkan ilmu dari sekedar menyantap makanan dan minuman; karena makanan dan minuman dibutuhkan oleh manusia sekali atau dua kali dalam sehari. Sedangkan ilmu ilmu dibutuhkan setiap saat."* (Thobaqot Al Hanabilah 1/147)

Bahkan seluruh makhluk Allah sangat butuh kepada ilmu. Karena tidak akan tegak urusan makhluk kecuali dengan ilmu. Langit-langit dan bumi bisa berdiri kokoh adalah dengan ilmu, begitu pula diturunkannya para rasul dan kitab-kitab-Nya juga dengan ilmu. Serta tidak akan diketahui perkara halal harom kecuali dengan ilmu. Oleh karena itu, kewajiban seseorang dalam menuntut ilmu syar'i berlangsung hingga menjelang wafat. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* senantiasa menyampaikan dakwah dan nasehat hingga menjelang wafat beliau.

Diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam Mustadraknya dan dia berkata : -di atas syarat dua syaikh- dari hadits Anas *radliyallahu'anhu* dari Nabi *Shallallahu'alaihi wasallam* bahwasanya Beliau bersabda : *"Dua keinginan yang tidak pernah merasa puas darinya : "Keinginan terhadap ilmu dan tidak pernah merasa puas darinya, dan keinginan terhadap dunia dan tidak pernah merasa puas darinya."*

Nabi menjadikan keinginan terhadap ilmu dan tidak pernah merasa puas darinya sebagai komitmen iman dan sifat-sifat kaum mukminin. Oleh karena itu para imam kaum muslimin apabila dikatakan kepada mereka : *"Sampai kapan engkau menuntut ilmu?"* maka dia mengatakan : *"sampai wafat!"*

Nu'aim bin Hammad berkata : *"Aku mendengar Abdullah ibnul Mubarak radliyallahu'anhu berkata -Sekelompok kaum mencelanya karena beliau sering menuntut ilmu hadits. Maka mereka mengatakan ; "sampai kapan engkau mendegarkan (hadits)? Beliau menjawab : "sampai mati!"*

Al Hasan bin Manshur Al Jashshosh berkata : *"Aku mengatakan kepada Ahmad bin Hambal radliyallahu'anhu : "Sampai kapan engkau akan menulis hadits?" maka beliau mejawab : "Hingga wafat!"*

Abdullah bin Muhammad Al Baghawi berkata : *"Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata : "Sesungguhnya aku menuntut ilmu sampai masuk ke liang kubur."*

Muhammad bin Isma'il As Shooigh berkata : *"Aku tinggal bersama ayahku di Baghdad, kemudian lewat di hadapan kami Ahmad bin Hambal dalam keadaan memegang sandal. Lantas ayahku menarik bajunya, dan berkata : "Wahai Abu Abdillah (panggilan Ahmad bin Hambal), Apakah engkau tidak malu! sampai kapan engkau menuntut ilmu? Beliau menjawab : "sampai mati!"*

Demikianlah beberapa perkataan para ulama yang menerangkan begitu semangatnya mereka dalam menuntut ilmu. Sehingga mereka mencurahkan waktu dan tenaga untuk meraih lezatnya ilmu.

Sesungguhnya bagi siapa saja yang memahami hikmah dibalik perintah menuntut ilmu tersebut niscaya dia tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya sedikitpun dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dia akan merasa rugi tatkala luput dari manisnya ilmu. Dia akan memanfaatkan masa sehatnya untuk banyak menimba ilmu sebelum tiba masa sakit. Serta dia akan mengisi waktu hidupnya dengan hal-hal yang mengundang keridhoan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum ajal tiba. Begitulah seharusnya cerminan seorang mukmin yang mengharapkan perjumpaan Rabbnya.

Seiring dengan itu, syetan juga tak pernah menyerah untuk menjerumuskan manusia ke lembah kebodohan. Sehingga dengan kebodohan seseorang terhadap ilmu mengakibatkan lemahnya keimanan dan minimnya ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sesungguhnya orang yang bodoh tidak mengetahui hakekat iman dan taqwa. Dan tidak mengetahui pula jalan untuk menuju keselamatan berdasarkan ilmu dan keyakinan yang mantap. Tentu saja hal ini semakin membuka peluang bagi syetan untuk menggiring orang tersebut kepada kemaksiatan dan kesesatan. Tatkala kebodohan telah merajalela, maka akan meningkat pula kemaksiatan, kriminalitas, cinta kepada dunia yang berlebihan dan takut apabila kematian menjemputnya, dan sebagainya. Semua Ini merupakan diantara sebab lemahnya kaum muslimin, sehingga Allah menimpakan kehinaan kepada mereka. Rasa gentar yang menghunjam pada jiwa-jiwa musuh-musuh Islam hilang seiring dengan dicabutnya kewibawaan kaum muslimin. Sehingga musuh-musuh kaum Muslimin tidak segan-segan untuk mengintimidasi dan memberangus persatuan kaum muslimin. Sementara mayoritas manusia terlena dengan kehidupan dunia yang fana ini dan melupakan akherat yang kekal abadi.

Oleh karena itu diantara sifat-sifat penuntut ilmu yang diajarkan oleh rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* adalah ihklas dalam menuntut ilmu. Sebab dengan keikhlasan ini akan menghantarkan seseorang kepada tingkatan hamba yang sangat butuh kepada ilmu dan membentenginya dari riya' (ingin dipuji oleh orang lain) dan sebagainya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda : *"Barangsiapa yang*

*mempelajari ilmu dari apa-apa yang dia cari dengannya wajah Allah Azza wa Jalla. Tidaklah dia belajar kecuali untuk memperoleh bagian dari dunia, maka dia tidak akan mencium wangi syurga pada hari kiamat."* (HR Ibnu Majah, Al Muqadimah 1/252 dan Ahmad, Al Musnad 2/338)

Dalam berhias dengan keikhlasan ini juga harus dibimbing dengan ilmu dan tidak cukup dengan modal semangat semata. Sebab berapa banyak orang yang pada awalnya ikhlas dalam melaksanakan amalan, namun tatkala berada di tengah perjalanan mengalami penurunan secara drastis. Ini semua tidak lepas daripada peran syetan dalam menggoda bani Adam. Syetan berupaya untuk memberikan rasa was-was di dalam diri manusia sehingga memperngaruhi keikhlasan. Oleh karena itu peran ilmu sangat besar terhadap keikhlasan seseorang. Maka cukuplah bagi seorang muslim akan berita Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa ilmu merupakan sebaik-baik ganjaran dalam berbuat kebaikan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman : *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan bagi orang yang berbuat baik, agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan ganjaran yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."* (Az Zumar 33-35). Dan ini menunjukkan dua ganjaran baik di dunia dan akherat.

Al Hasan Berkata : *"Barangsiapa yang sangat baik peribadatannya kepada Allah pada masa mudanya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menganugerahkan hikmah (Ilmu) kepadanya tatkala beranjak dewasa."* Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* : *"Dan tatkala dia (Nabi Yusuf) cukup dewasa kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al Ilmu Fadluhu wa Syarfuhu 226-227)

Demikianlah sifat dan kedudukan ilmu yang sangat mulia sebagai ganjaran yang paling berharga bagi seorang muslim yang ingin menggapainya. Oleh karena itu kebutuhan manusia terhadap ilmu merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jikalau ingin mendapatkan keberuntungan dunia dan akherat maka tempuhlah jalan ilmu syari'at. Sehingga dengan demikian Allah akan mempermudah baginya untuk menuju surga yang diidam-idamkan.

Kita memohon kepada Allah agar dibukakan pintu hati kita dengan taufik dan hidayah-Nya. Sehingga kita senantiasa butuh kepada ilmu yang bermanfaat. Dan mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa mencurahkan kepada jiwa kita perasaan cukup terhadap nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. *Amin Yaa Mujibas Saailin.*

# Seruan Infaq

Kini Anda pun dapat berperan dalam dakwah yang mulia ini, Hanya dengan menginfakkan Rp. 35.000,-/bulan anda sudah menjadi perantara sampainya buletin dakwah ini kepada 50 orang / minggu selama 4 edisi.

Hub : Samarinda : Hevvi Mahfudiansyah, S.Pd (7010648) Mush'ab : (085246068651)

***"**Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan juga kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menginfakkan (harta bendanya) baik dalam keadan lapang maupun sempit, orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan yang suka memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah itu menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.**"*** (Ali Imron: 133-134)